

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
TERHADAP PARTISIPASI DALAM PERBAIKAN DAN PEMELIHARAAN
LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

(Studi kasus : pada masyarakat RW 6 Kelurahan Tanjung Unggat)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Maritim Raja Ali Haji

SKRIPSI



OLEH

MANISA WARYUNI

NIM. 080569201053

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG

2013

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
TERHADAP PARTISIPASI DALAM PERBAIKAN DAN PEMELIHARAAN
LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

(Studi kasus : pada masyarakat RW 6 Kelurahan Tanjung Unggat)

NASKAH PULIKASI

S K R I P S I



OLEH

MANISA WARYUNI

NIM. 080569201053

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MARITIM RAJA ALI HAJI
TANJUNGPINANG**

2013

ABSTRAK

Untuk memahami permasalahan kawasan kumuh yang disebabkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman di perkotaan ada beberapa indikator yang meliputi empat hal yaitu: 1) permukiman kumuh (*slum*), 2) hunian liar (*squatter*) 3) ekonomi rumah tangga (*household economic*), 4) tingkat pendidikan yang rendah (*low education*).

Menurut Mc Clelland bahwa sikap perilaku partisipasi perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman dilatar belakangi oleh tingkat status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang berpengaruh pada kesadaran dan disiplin pribadi ditengah masyarakat.

Rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat terhadap kondisi lingkungan dapat dilihat dari cara hidup masyarakat yang sebagian besar belum mencerminkan budaya hidup bersih dan sehat. Hal ini dapat dicermati masih banyak sampah yang berserakan dan menumpuk di lingkungan tempat tinggal mereka, sumur (tempat MCK) yang jarang dibersihkan dan selokan yang tersumbat karena sampah. Berdasarkan tersebut, maka Kelurahan Tanjung Unggat menjadi tempat pilihan penulis untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini ternyata rendahnya tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tanjung Unggat menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman, sehingga wilayah permukiman tampak kumuh. Faktor lain yang menjadi penyebab adalah kurangnya bantuan sarana dan prasarana umum dari pemerintah. Dalam hal ini maka perlu kerjasama antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan permukiman yang bersih, sehat dan nyaman.

ABSTRACT

Understand the problems of slums is due to the low level of community participation in the repair and maintenance of settlements in the urban environment there are some indicators that includes four things: 1) slums (slum), 2) squatters (squatter) 3) home economics (household economic), 4) a low level of education (low education).

According to Mc Clelland that behavioral attitudes participation neighborhoods repairs and maintenance background by the level of socio-economic status and education levels affect awareness and self-discipline in the community.

Low levels of awareness and awareness of Tanjung Unggat to environmental conditions can be seen from the way of life that most people do not reflect the culture of healthy living. It can be observed much garbage strewn and piled up in their neighborhood, the well (including bathing, washing and toilet facilities) are rarely cleaned and gutters are clogged with garbage. Based on these, the Tanjung Unggat be the place of choice for a writer doing research.

Based on the results of this study apparently low level of education and socio-economic communities in Tanjung Unggat cause low community participation in the repair and maintenance of neighborhoods, so that the area looks slum settlements. Another factor is the cause is the lack of public facilities and infrastructure support from the government. In this case it is necessary to co-operation between the government and the society to realize the living environment clean, healthy and comfortable.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Pustaka	4
C. Metode Penelitian	10
D. Hasil Penelitian	11
a. Profil Anak Jalanan	11
b. Anak Jalanan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur	22
c. Anak Jalanan Berdasarkan Lama Kerja dan Jumlah Jam Kerja	24
d. Faktor Penyebab Anak Bekerja di Jalanan	26
E. Penutup	29
a. Kesimpulan	29
b. Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	32

DAFTAR TABEL

	Halaman
Komposisi Penduduk RW 006 Kelurahan Tanjung Unggat Berdasarkan jumlah KK per RT	19
Tabel Rekapitulasi Point dan Nilai Indeks Jawaban Kuesioner Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Bebas	29
Tabel Rekapitulasi Point dan Nilai Indeks Jawaban Kuesioner Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Bebas	30
Tabel Rekapitulasi Point dan Nilai Indeks Jawaban Kuesioner Tingkat Partisipasi Sebagai Variabel terikat	31
Tabel Data Analisa Korelasi Tingkat Pendidikan (X_1) dan Tingkat Sosial Ekonomi (X_2) dengan Partisipasi Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman (Y)	35
Tabel Data Perhitungan Korelasi Pearson untuk Tingkat Pendidikan (X_1) dan Tingkat Sosial Ekonomi (X_2) dengan Partisipasi Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman (Y)	75

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
TERHADAP PARTISIPASI DALAM PERBAIKAN DAN PEMELIHARAAN
LINGKUNGAN PERMUKIMAN**

(Studi kasus : pada masyarakat RW 6 Kelurahan Tanjung Unggat)

A. Latar belakang

Permasalahan kawasan kumuh dipertanian tidak lepas dari masih adanya tingkat sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat yang rendah di perkotaan. Pengertian permukiman kumuh menurut World Bank dalam *Slum Upgrading Action Plan* memiliki beberapa indikator, yaitu :

- Penyediaan air bersih, sanitasi dan MCK umum, sarana pembuangan sampah akhir, lampu-lampu jalan, jalan yang dikeraskan, dan akses yang mudah untuk memperoleh pelayanan darurat, yang keseluruhannya belum memenuhi standar kesehatan, kebersihan, kenyamanan dan keamanan.
- Kurangnya sarana pendidikan dan kesehatan, serta area bermain yang aman dan nyaman bagi anak-anak.
- Kurangnya tempat bagi warga untuk bertemu dan bersosialisasi.

Pengertian hunian liar sering terkait status hukum dari kepemilikan tempat hunian dan legalitas bangunannya berdasarkan sertifikat tanah dan izin mendirikan bangunan. Tidak dapat dipungkiri bahwa penduduk miskin sering melakukan penyerobotan tanah negara maupun tanah milik pihak lain, sebagai bagian dari *survival strategic* mereka. Untuk memahami permasalahan kawasan kumuh yang disebabkan rendahnya tingkat partisipasi masyarakat

dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman di perkotaan ada beberapa indikator yang meliputi empat hal yaitu: 1) permukiman kumuh (*slum*), 2) hunian liar (*squatter*) 3) ekonomi rumah tangga (*household economic*), 4) tingkat pendidikan yang rendah (*low education*). (Jennifer, 2008)

Kondisi permukiman kumuh adalah refleksi kemiskinan yang paling nyata (Suparlan, 1993), demikian pula menurut Sutoro (2005) menyatakan unsur paling mendasar dari kondisi kemiskinan adalah sisi hunian mereka yang umumnya kumuh dan ditempat marjinal.

Masalah permukiman kota di Indonesia merupakan masalah kedua setelah kemiskinan (Burke, 2004). Namun demikian yang menarik adalah bahwa penduduk miskin perkotaan memiliki etos kerja yang tinggi, yaitu bekerja keras, tidak menuntut bantuan atau subsidi dari pemerintah, dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan tanpa menunggu uluran tangan dari luar. (Gilbert, 1996). Hal ini juga sejalan dengan Budiharjo (1992) bahwa rakyat akan mampu bertahan dan tidak akan sulit menyesuaikan diri dengan kondisi hidup susah karena daya tahan yang tinggi.

Menelusuri sebab-sebab kemiskinan perkotaan tidak jauh beda dengan kemiskinan pada umumnya, kemiskinan perkotaan dengan kemiskinan pedesaan pada khususnya maupun kemiskinan nasional pada umumnya (Asyari, 1993), sedangkan menurut Marbun (1994) juga melihat terjadi kecenderungan bergesernya kemiskinan dari pedesaan ke kota, disebabkan

banyak dari penduduk miskin di wilayah pedesaan mencari pekerjaan dan bermukim di kota. Fenomena ini tidak sejalan dengan penyediaan sarana dan prasarana kota dan dikhawatirkan akan menjadikan beban berat pelayanan umum kota yang akhirnya berakibat terjadinya krisis seperti timbulnya kawasan permukiman yang kumuh dan tidak bersih karena keterbatasan sarana umum. Bahkan permasalahan ini menjadi lebih parah karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. Umumnya masyarakat yang tingkat sosial ekonominya rendah cenderung tidak memiliki kesadaran untuk melakukan perbaikan sarana umum yang ada di lingkungan permukiman, dan tidak ada kesadaran untuk memelihara sarana umum yang sudah ada, bahkan cenderung merusak sarana umum di lingkungan permukiman tersebut.

Kartono (1992) mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk mencapai pembangunan nasional dalam usaha untuk mengembangkan dan membina kehidupan masyarakat yang tertib dan disiplin mulai dari tingkat pribadi individu yang paling kecil yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, bahkan tingkat kehidupan individu sebagai makhluk sosial yaitu masyarakat, karena keluarga merupakan unsur paling pokok dari masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di lingkungan keluarga merupakan tempat penanaman nilai kedisiplinan demi tercapainya pembentukan fisik, mental sepiritual manusia Indonesia yang tangguh. Berdasarkan kenyataan kehidupan sosial budaya dan tingkat pendidikan masyarakat Indonesia, maka tingkat kedisiplinan dapat dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap

perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman yang ada di sekitar mereka. Kondisi masyarakat dalam kesehariannya tidak boleh terabaikan karena di tengah publik ini penerapan disiplin bangsa Indonesia dilakukan, diterikat (dependent), dan dinilai ketangguhannya. Menurut Slamet (2002) sikap disiplin selalu ada kaitannya dengan tiga unsur kepribadian manusia, yaitu jiwa, watak dan perilaku. Berkenaan dengan jiwa, maka disiplin itu ditentukan oleh tingkat daya cipta, rasa, dan karsa. Dalam tingkat ini disiplin mengandung aspek manusia memenuhi sesuatu melalui pengendalian ketiga unsur kejiwaan tersebut sehingga disiplin diartikan sebagai perbuatan kepatuhan yang dilakukan dengan sadar untuk melaksanakan suatu sistem dengan sikap menghormati dan taat menjalankan keputusan, perintah, atau aturan yang berlaku.

Menurut Koentjaraningrat (1980) bahwa pada hakikatnya membangun suatu bangsa atau masyarakat tidak hanya menyangkut pembangunan yang berupa fisik, melainkan juga yang bersifat non fisik. Hal inilah yang harus mendapatkan perhatian agar tercipta adanya keselarasan dan keseimbangan yang saling mendukung. Partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, tertib, bersih, dan juga sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan yang berlaku dimasyarakat perlu adanya kesadaran dan kepedulian setiap anggota masyarakat terhadap situasi dan kondisi lingkungan yang ada di sekitar mereka karena lingkungan merupakan tempat manusia untuk menjalankan berbagai aktivitas dan interaksi dengan yang lain sehingga lingkungan yang

nyaman, tertib, serta budaya hidup sehat dan bersih dapat terwujud. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama tokoh masyarakat maupun warga.

Fenomena rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat terhadap perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman di kota Tanjungpinang dapat dilihat di Kelurahan Tanjung Unggat. Walaupun Pemerintah (Lembaga Kelurahan, RT dan RW) sudah berupaya memberikan pembinaan, namun kesadaran masyarakat masih kurang. Rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat terhadap kondisi lingkungan dapat dilihat dari cara hidup masyarakat yang sebagian besar belum mencerminkan budaya hidup bersih dan sehat. Hal ini dapat dicermati masih banyak sampah yang berserakan dan menumpuk di lingkungan tempat tinggal mereka, sumur (tempat MCK) yang jarang dibersihkan dan selokan yang tersumbat karena sampah. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diamati bahwa masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat cenderung menganggap remeh masalah kondisi kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka yang mencerminkan rendahnya partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. Berdasarkan fenomena-fenomena yang dikemukakan di atas, maka masyarakat Kelurahan Tanjung Unggat menjadi tempat pilihan penulis untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul : **”Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Partisipasi Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman”**.

B. Tinjauan Pustaka

Sebagai panduan dan penjelasan terhadap permasalahan yang penulis kemukakan di dalam skripsi ini, maka teori dan konsep yang mendasar serta mempunyai relevansi terhadap pokok masalah menjadi kunci untuk dapat mengungkap masalah yang penulis kemukakan yaitu :

1. Pengertian Lingkungan Permukiman, Kebersihan lingkungan permukiman, dan standar lingkungan permukiman yang layak

Menurut Kastoer (1997) mengenai Perspektif Lingkungan Desa-Kota, ada beberapa landasan teori yang menjelaskan definisi dari lingkungan hidup dan permukiman dari beberapa pendapat para ahli yang relevan dengan pokok masalah penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Lingkungan Menurut A.L. Slamet Riyadi (1976) adalah
”Tempat permukiman dengan segala sesuatunya dimana organismenya hidup beserta segala keadaan dan kondisi yang secara langsung maupun tidak dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu.

2. "PROF. DR. ST. MUNADJAT DANUSAPUTRO, SH, bahwa lingkungan hidup sebagai semua benda dan kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.
3. Menurut SRI HAYATI, bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup. termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.
4. Menurut JONNY PURBA, bahwa lingkungan hidup adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya bermacam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai.

Menurut Undang-undang RI No.4 Tahun 1992 tentang "Perumahan dan Permukiman" disebutkan bahwa yang dimaksud dengan prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Standar lingkungan permukiman yang layak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2011 pasal 1 ayat 1 s.d 16, Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman, adalah sebagai berikut :

1. Perumahan dan kawasan permukiman adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat.
2. Perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.
3. Kawasan permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.
4. Lingkungan hunian adalah bagian dari kawasan permukiman yang terdiri atas lebih dari satu satuan permukiman.
5. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

6. Penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman adalah kegiatan perencanaan, pembangunan, pemanfaatan, dan pengendalian, termasuk di dalamnya pengembangan kelembagaan, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat yang terkoordinasi dan terpadu.
7. Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.
8. Rumah komersial adalah rumah yang diselenggarakan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.
9. Rumah swadaya adalah rumah yang dibangun atas prakarsa dan upaya masyarakat.
10. Rumah umum adalah rumah yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
11. Rumah khusus adalah rumah yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
12. Rumah Negara adalah rumah yang dimiliki negara dan berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga serta penunjang pelaksanaan tugas pejabat dan/atau pegawai negeri.

13. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.
14. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian.
15. Kawasan siap bangun yang selanjutnya disebut Kasiba adalah sebidang tanah yang fisiknya serta prasarana, sarana, dan utilitas umumnya telah dipersiapkan untuk pembangunan lingkungan hunian skala besar sesuai dengan rencana tata ruang.
16. Lingkungan siap bangun yang selanjutnya disebut Lisiba adalah sebidang tanah yang fisiknya serta prasarana, sarana, dan utilitas umumnya telah dipersiapkan untuk pembangunan perumahan dengan batas-batas kaveling yang jelas dan merupakan bagian dari kawasan siap bangun sesuai dengan rencana rinci tata ruang.

Pengertian permukiman kumuh menurut World Bank dalam *Slum Upgrading Action Plan* memiliki beberapa indikator, yaitu :

- Penyediaan air bersih, sanitasi dan MCK umum, sarana pembuangan sampah akhir, lampu-lampu jalan, jalan yang dikeraskan, dan akses yang mudah untuk memperoleh pelayanan darurat, yang keseluruhannya belum memenuhi standar kesehatan, kebersihan, kenyamanan dan keamanan.

- Kurangnya sarana pendidikan dan kesehatan, serta area bermain yang aman dan nyaman bagi anak-anak.
- Kurangnya tempat bagi warga untuk bertemu dan bersosialisasi.

(Jennifer, 2008)

2. Korelasi Tingkat Sosial Ekonomi dan Pendidikan Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman

1. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Danin (2000) adalah perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat yang ikut berpartisipasi dengan buah pikirannya (saran, pendapat), terlibat dalam kegiatan fisik (seperti bergotong royong dalam kegiatan pengelolaan sampah) dan atau terlibat dalam pemberian sumbangan material (uang, barang dan keahlian). Ada tiga indikator terpenting dalam pengertian partisipasi :

a. Keterlibatan mental b. Motivasi Kontribusi c. Tanggung Jawab

Partisipasi masyarakat adalah suatu kebersamaan atau saling memberikan sumbangan akan kepentingan dan masalah-masalah bersama, yang tumbuh dari kepentingan dan perhatian individu warga masyarakat itu sendiri. Partisipasi tidak lain adalah hasil dari konsensus sosial warga masyarakat akan arah perubahan sosial yang

mereka harapkan. Menurut Evers (1989: 67) partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok, yaitu partisipasi perbaikan kampung misalnya diwujudkan dalam bentuk membuang sampah pada tempatnya, membersihkan saluran air, membuat WC umum dan lain-lain. Usman (1985: 46) juga menjelaskan bahwa pada hakekatnya partisipasi sama artinya dengan gotong-royong. Gotong-royong terdiri dari dua kata, yaitu gotong berarti semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari semua karya secara bersama-sama, sedangkan royong berarti membagi hasil karya masing-masing dan menerima bagian-bagiannya sendiri sesuai dengan sumbangan karyanya. Sedangkan Kalsoem (1988: 12) menyatakan bahwa gotong-royong adalah pembangunan bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu membantu bersama. Sehubungan dengan yang terakhir ini, pembangunan harus bertolak dari kenyataan yang ada meliputi sikap, mental maupun struktur masyarakat.

2. Sikap

Sikap adalah reaksi perasaan terhadap suatu objek yaitu kegiatan pengelolaan persampahan, baik perasaan yang mendukung atau tidak mendukung objek tersebut yang kemudian terwujud di dalam perilaku tertentu yang terjadi di dalam masing-masing individu masyarakat.

Sikap terdiri dari tiga indikator yang saling menunjang, yaitu :

- a. Kognitif
- b. Afektif
- c. Konatif

(Danin, 2000)

3. Pendidikan

Pendidikan adalah tingkat kemampuan, kecakapan dan ketrampilan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan yang dibentuk melalui pendidikan formal maupun non formal. Jika dilihat dari bentuknya, maka indikator pendidikan memiliki 2 bentuk yang saling menunjang, yaitu :

- a. Pendidikan Formal
- b. Pendidikan Non Formal

(Danin, 2000)

4. Hubungan Antara Sikap Masyarakat dengan Partisipasi

Masyarakat Jika kita simpulkan, sangat jelas terlihat bahwa sikap seseorang terbentuk mulanya dari kepribadian individu itu sendiri yang kemudian mempengaruhi perilaku kehidupannya sehari-hari, sehingga perilaku akan lebih sesuai dengan sikap yang sesungguhnya kalau situasinya memang menghendaki hal yang demikian yaitu untuk ikut berpartisipasi di dalam sebuah kelompok masyarakat.

5. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman

Untuk selanjutnya akan diuraikan pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan permukiman, adalah sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan, dimana dengan bertambahnya pengetahuan ini masyarakat akan lebih meningkatkan partisipasinya dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman.
- b. Meningkatkan kesadaran dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman.
- c. Mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan permukiman sehingga menimbulkan motivasi untuk berpartisipasi.

6. Hubungan Antara Sikap Masyarakat dan Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman

Adanya sikap dan tingkat pendidikan, akan semakin jelas bahwa keduanya sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan partisipasi terutama dalam rangka perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. Adanya sikap yang positif (merespon) terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman namun tidak didukung dengan tingkat pendidikan yang memadai sama halnya akan menghasilkan "output" yang sia-sia karena disini yang lebih banyak bekerja adalah tenaga. Begitu juga sebaliknya, adanya tingkat pendidikan yang memadai namun tidak didukung dengan "follow up" berupa sikap yang positif

tetap tidak akan menghasilkan "output" yang maksimal, atau dengan kata lain berani berpikir namun tidak berani di dalam bertindak / berbua.

7. Status Sosial Ekonomi

Menurut pandangan beberapa ahli sosiologi mengemukakan definisi stratifikasi sosial sebagai berikut :

- a. Menurut Mosca bahwa " Stratifikasi sosial adalah pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya".
- b. Menurut Max Weber bahwa "Stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu atas lapisan-lapisan hierarki menurut dimensi kekuasaan, privilese, dan prestise".
- c. Menurut Pitirim A. Sorokin bahwa "Stratifikasi sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat atau hierarki".

Perwujudan stratifikasi sosial dalam masyarakat dikenal dengan istilah kelas sosial. Kelas sosial di dalam masyarakat dapat dibagi menjadi :

1. Berdasarkan status ekonomi

masyarakat berdasar status ekonomi terbagi atas: golongan sangat kaya, golongan kaya, dan golongan miskin.

2. Berdasarkan status sosial

kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Misalnya, seorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi dan seorang anggota masyarakat dipandang rendah karena memiliki status sosial yang rendah.

(Kartono, 1992)

8. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan Dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman

Hubungan antara tingkat status sosial ekonomi masyarakat terhadap partisipasi dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman erat kaitannya dengan pola perilaku seseorang dalam kelompok sosialnya dalam mentaati dan menjalankan kaidah-kaidah yang ada guna menciptakan adanya suatu keselarasan dan keserasian hidup dalam menjalankan peranan sebagai anggota masyarakat yang sadar dan ikut berpartisipasi dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. Lingkungan permukiman yang layak dapat terwujud apabila sikap dan perilaku warga masyarakat terhadap perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman salah satunya adalah sampah yang dihasilkan oleh setiap aktivitas mereka telah tepat dan benar dalam pengelolaannya.

(Sulaiman, 2005)

9. Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman

Menurut Mc Clelland bahwa sikap perilaku partisipasi perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman dilatar belakangi oleh tingkat status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang berpengaruh pada kesadaran dan disiplin pribadi ditengah masyarakat (Slamet, 2002). Berdasarkan teori Mc Clelland, penulis berpendapat bahwa jika tingkat sosial ekonomi rendah, umumnya pendidikan juga rendah dan akan berakibat pada minimnya tingkat pengetahuan tentang pentingnya perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman sehingga berpengaruh pada tingkat kesadaran dan disiplin pribadi. Atas dasar teori Mc Clelland mengenai sikap perilaku partisipasi dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman, maka penulis jadikan dasar teori utama pengaruh tingkat sosial ekonomi dan pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul yang dikemukakan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa angka-angka / data-data yang diolah secara statistik,

dengan pendekatan survei yaitu penelitian yang mengambil sample dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Nasution, 2006).

2. Lokasi Penelitian

Kelurahan Tanjung Unggat terpilih menjadi lokasi studi, karena wilayah tersebut merupakan permukiman kumuh dan padat di kota Tanjungpinang yang memiliki spesifikasi menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut.

Timbulnya permukiman kumuh di kelurahan Tanjung Unggat lebih disebabkan karena padatnya jumlah penduduk, dengan kepadatan penduduk mencapai lebih dari 420 jiwa / hektar. Selain itu mayoritas penduduk yang bermukim di permukiman kumuh di kelurahan tersebut bekerja pada sektor informal, dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang relatif rendah. Lingkungan permukiman kumuh yang ada tidak merata pada seluruh wilayah di kelurahan Tanjung Unggat.

3. Populasi dan sampel

Menurut Singarimbun bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Menurut Sugiyono bahwa populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generelasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

(Nasution, 2006)

Berdasarkan data dari PNPM Kelurahan Tanjung Unggat bahwa tempat pemukiman yang benar-benar dikategorikan kumuh tersebar secara *cluster* di Kelurahan Tanjung Unggat, yaitu sebagai berikut :

1. RW 1, Jl. Gudang Minyak
2. RW 2, Jl. Bigjend Katamso
3. RW 3, Jl. Sultan Mahmud
4. RW 5, Jl. Sultan Mahmud, Gang Kayu Are Dalam
5. RW 6, Jl. Sultan Mahmud, Gang Bluntas.

Data sekunder dari PNPM ini digunakan untuk menetapkan populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Untuk membatasi populasi pada penelitian ini, maka penulis memilih lokasi penelitian di RW 6, karena menurut data observasi instansional dan lapangan bahwa RW 6 merupakan lokasi yang paling padat dan kumuh.

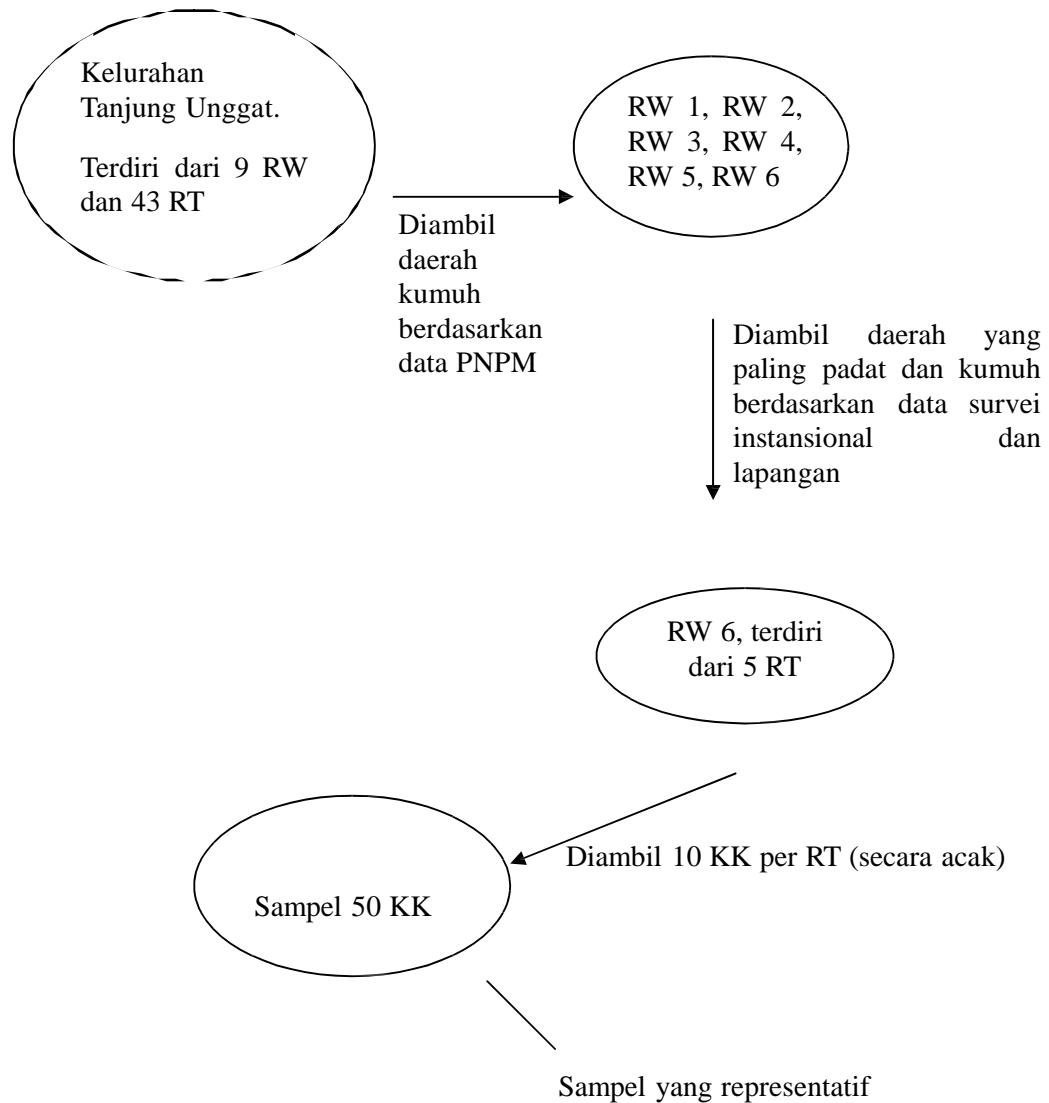
Tabel I.1
Komposisi Penduduk RW 006 Kelurahan Tanjung Unggat
Berdasarkan jumlah KK per RT

No	Rukun Tetangga	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk
1	001	(158) 83	323
2	002	144	492
3	003	212	640
4	005	146	563
5	006	138	537
JUMLAH		723	2555

Sumber : Kantor Kelurahan Tanjung Unggat, Tahun 2012

Menurut Singarimbun bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sedangkan Ronald mendefinisikan sampel adalah suatu himpunan bagian dari populasi. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik Cluster Sampling (sampling daerah) untuk menarik sampel pada penelitian ini. Teknik sampling daerah (cluster sampling) digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Teknik cluster sampling dilakukan dalam dua tahap yaitu: (1) menentukan sampel daerah, dan (2) menentukan orang-orang yang ada pada daerah dengan cara random sampling atau secara acak. Berikut ini adalah skema pada penelitian ini untuk menarik sampel menggunakan teknik Cluster Sampling.



Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebagai responden adalah 50 sampel. Data observasi berdasarkan kuesioner dari responden adalah hasil survei lapangan yang merupakan data primer untuk mengetahui rendahnya tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi masyarakat yang berdomisili di kawasan kumuh.

4. Sumber data

1) Data primer

1. Hasil observasi dari survei lapangan di Kelurahan Tanjung Unggat berupa foto kondisi lingkungan permukiman.
2. Hasil observasi dari survei lapangan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden yang berdomisili di kawasan kumuh Kelurahan Tanjung Unggat untuk mengetahui tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi dan partisipasi masyarakat masyarakat.

2) Data Sekunder

1. Hasil observasi dari survei instansional ke kantor PNPM Kelurahan Tanjung Unggat mengenai lokasi permukiman kumuh.
2. Hasil observasi dari survei instansional ke kantor Kelurahan Tanjung Unggat untuk mendapatkan data mengenai kondisi tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tanjung Unggat.
3. Hasil observasi dari survei instansional ke kantor PNPM Kelurahan Tanjung Unggat untuk mendapatkan data mengenai kondisi tingkat status sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Tanjung Unggat.
4. Literatur yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan maka penulis menggunakan tehnik sebagai berikut :

1) Survei

Survei adalah pengamatan dengan cara pengambilan data secara langsung menggunakan alat atau tanpa adanya pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nasir, 1988).

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara survei lapangan dan survei instansional.

a. Survei Lapangan

Survei lapangan dilakukan untuk memperoleh data observasi berupa foto kondisi lingkungan permukiman, dan data observasi berupa kusioner untuk mengetahui rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat.

b. Survei Instansional

Survei instansional ke kantor Kelurahan Tanjung Unggat dan PNPM Kelurahan Tanjung Unggat. Survei instansional ke kantor Kelurahan Tanjung Unggat dilakukan untuk memeperoleh data observasi mengenai kondisi tingkat pendidikan masyarakat.

Survei instansional ke kantor PNPM Kelurahan Tanjung Unggat dilakukan untuk memperoleh data observasi mengenai lokasi permukiman kumuh dan tingkat status sosial ekonomi masyarakat.

2) Studi pustaka

Studi pustaka adalah serangkaian proses untuk mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan persoalan yang akan dibahas (Nasir, 1988). Studi pustaka ini dilakukan dengan cara survei instansional untuk mendapatkan data pendukung data primer sebagai variabel bebas (independent) dan data sekunder sebagai variabel terikat (dependent).

6. Teknik Analisa data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik diskriptif kualitatif berdasarkan proyeksi pengolahan data secara kuantitatif. yaitu penulis menyatakan keterkaitan antara variabel terikat (dependent) dengan variabel bebas (independent), dan mengukur seberapa kuat keterkaitannya secara kuantitatif berdasarkan perhitungan statistik.

Menurut Prof. Sugiyono (2008 : 35) bahwa analisis korelasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Angka korelasi berkisar antara -1 s/d +1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin mendekati sempurna. Nilai negatif dan positif mengindikasikan arah hubungan. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa pola hubungan

searah atau semakin tinggi A menyebabkan kenaikan pula B (A dan B ditempatkan sebagai variabel). Interpretasi angka korelasinya yaitu

- 1) 0 - 0,199 : Sangat lemah
- 2) 0,20 - 0,399 : Lemah
- 3) 0,40 - 0,599 : Sedang
- 4) 0,60 - 0,799 : Kuat
- 5) 0,80 - 1,0 : Sangat kuat

Pearson r correlation biasa digunakan untuk mengetahui hubungan pada dua variabel. Korelasi dengan Pearson ini mesyaratkan data berdistribusi normal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r = Pearson r correlation coefficient

N = jumlah sampel

Pada penelitian ini, variabel bebas tingkat pendidikan pada X₁, variabel bebas tingkat status sosial ekonomi pada X₂, dan variabel terikat tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman pada Y. Rumus *Pearson r correlation* dihitung menggunakan program SPSS v17.

D. HASIL PENELITIAN

A. Analisa deskripsi variabel penentuan "kumuh" atau "tidak kumuh" suatu daerah

Analisa tingkat kebersihan lingkungan pemukiman di Kelurahan Tanjung Unggat dilakukan dengan cara survei lapangan dan survei instansional.

Survei lapangan dilakukan dengan cara melihat langsung kondisi kebersihan di lokasi penelitian dengan menampilkan foto lokasi penelitian. Hasil dari survei lapangan diperoleh data primer bahwa lingkungan yang kotor di Kelurahan Tanjung Unggat tidak hanya terdapat pada pemukiman kumuh, tetapi juga hampir di seluruh lingkungan pemukiman dan sepanjang jalan protokol.

Survei instansional dilakukan ke PNPM Kelurahan Tanjung Unggat sebagai data sekunder. Berdasarkan data dari PNPM Kelurahan Tanjung Unggat bahwa tempat pemukiman yang benar-benar dikategorikan kumuh tersebar secara *cluster* di Kelurahan Tanjung Unggat, yaitu sebagai berikut :

6. RW 1, Jl. Gudang Minyak
7. RW 2, Jl. Bigjend Katamso
8. RW 3, Jl. Sultan Mahmud
9. RW 5, Jl. Sultan Mahmud, Gang Kayu Are Dalam
10. RW 6, Jl. Sultan Mahmud, Gang Bluntas

Berdasarkan hasil survei pada penelitian ini, diperoleh data primer dan sekunder bahwa daerah lingkungan pemukiman di Kelurahan Tanjung Unggat rata-rata tidak terjaga kebersihannya dan terlihat kumuh.

B. Analisa Deskripsi Variabel.

Analisa deskripsi variabel Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi dan Tingkat Partisipasi Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman di lokasi penelitian dilakukan dengan cara survei lapangan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data primer per responden. Konsep pengukuran jawaban kuesioner dari responden diukur menggunakan skala *Likert*.

Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan. Dalam skala Likert terdapat dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan pernyataan negative yang berfungsi untuk mengukur sikap negative objek sikap. Skor pernyataan positif dimulai dari 1 untuk sangat tidak setuju (STS), 2 untuk tidak setuju (TS), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk setuju (S), dan 5 untuk sangat setuju (SS). Skor pernyataan negative dimulai dari 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk ragu-ragu (R), 4 untuk tidak setuju (TS), dan 5 untuk sangat tidak setuju (STS). Beberapa peneliti menghilangkan option “Ragu-ragu” dalam instrument penelitian untuk

memudahkan peneliti melihat sikap siswa sesungguhnya sesuai angket yang responden isikan. (Nasir, 1988).

Menurut Singarimbun (2007 : 41), analisa deskripsi variabel dilakukan berdasarkan dari hasil pernyataan responden pada masing-masing pertanyaan di setiap variabel. Analisa dilakukan dengan menggunakan nilai indeks yaitu dengan menentukan nilai besarnya kelas. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{\Sigma \text{ point}}{\Sigma \text{ sampel}}$$

$$\text{Rentang skala indeks} = \frac{\text{Point maksimum} - \text{Point minimum}}{\text{Point maksimum}}$$

Pada penelitian ini Analisa deskripsi variabel diukur menggunakan nilai indeks untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi dan tingkat partisipasi..

Rumus nilai indeks dan rentang skala indeks yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{\Sigma \text{ point}}{\Sigma \text{ sampel}}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang skala} &= \frac{\text{Point maksimum} - \text{Point minimum}}{\text{Point maksimum}} \\ &= \frac{5 - 1}{5} \\ &= 0,80 \end{aligned}$$

Kategori :

1,00 sd 1,80 : Sangat Rendah / Sangat Buruk

1,81 sd 2,60 : Rendah / Buruk

2,61 sd 3,40 : Sedang / cukup

3,40 sd 4,20 : Tinggi / Baik

4,22 sd 5,00 : Sangat Tinggi / Sangat Baik

Berdasarkan data observasi dengan cara survey lapangan menggunakan kuesioner, maka diperoleh data primer jawaban dari responden dan hasil pengukuran menggunakan skala *Likert* sebagai berikut :

Tabel Rekapitulasi Point dan Nilai Indeks Jawaban Kuesioner Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Bebas

NO	Pertanyaan	Lokasi	Jawaban Kuesioner										Total Point	Indeks
			a		b		c		d		e			
			F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
1	Apakah Ijazah terakhir yang anda miliki ?	RT 1	0	0	2	4	1	3	4	16	3	15	38	3,80
		RT 2	0	0	4	8	3	9	3	12	0	0	29	2,90
		RT 3	1	1	3	6	4	12	2	8	0	0	27	2,70
		RT 4	2	2	3	6	4	12	1	4	0	0	24	2,40
		RT 5	0	0	0	0	5	15	5	20	0	0	35	3,50
		JUMLAH	3	3	12	24	17	51	15	60	3	15	153	15,30
												INDEKS RATA-RATA	3,06	

**Tabel Rekapitulasi Point dan Nilai Indeks Jawaban Kuesioner Tingkat
Ekonomi Sebagai Variabel Bebas**

NO	Pertanyaan	Lokasi	Jawaban Kuesioner										Total Point	Indeks
			a		b		c		d		e			
			F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
2	Berapakah penghasilan anda per bulan ?	RT 1	0	0	2	4	0	0	5	20	3	15	39	3,90
		RT 2	0	0	6	12	3	9	1	4	0	0	25	2,50
		RT 3	0	0	7	14	2	6	1	4	0	0	24	2,40
		RT 4	0	0	9	18	1	3	0	0	0	0	21	2,10
		RT 5	0	0	5	10	4	12	1	4	0	0	26	2,60
JUMLAH			0	0	29	58	10	30	8	32	3	15	135	13,50
INDEKS RATA-RATA													2,70	

Tabel IV.5 Tabel Rekapitulasi Point dan Nilai Indeks Jawaban Kuesioner Tingkat Partisipasi Sebagai Variabel Terikat

NO	Pertanyaan	Lokasi	Jawaban Kuesioner										Total Point	Indeks
			a		b		c		d		e			
			F	P	F	P	F	P	F	P	F	P		
3	Apakah anda sering membersihkan lingkungan rumah anda ?	RT 1	1	1	0	0	2	6	6	24	1	5	36	3,60
		RT 2	0	0	3	6	4	12	3	12	0	0	30	3,00
		RT 3	0	0	1	2	7	21	2	8	0	0	31	3,10
		RT 4	2	2	6	12	2	6	0	0	0	0	20	2,00
		RT 5	0	0	1	2	9	27	0	0	0	0	29	2,90
4	Apakah anda sering hadir jika ada gotong royong di kampung anda ?	RT 1	0	0	0	0	6	18	4	16	0	0	34	3,40
		RT 2	0	0	0	0	6	18	4	16	0	0	34	3,40
		RT 3	0	0	0	0	7	21	3	12	0	0	33	3,30
		RT 4	0	0	0	0	7	21	3	12	0	0	33	3,30
		RT 5	0	0	0	0	4	12	6	24	0	0	36	3,60
5	Apakah anda sering memperbaiki dan memelihara fasilitas umum tanpa adanya perintah dari aparaturn setempat seperti memperbaiki selokan yang tersumbat ?	RT 1	3	3	1	2	2	6	4	16	0	0	27	2,70
		RT 2	5	5	0	0	4	12	1	4	0	0	21	2,10
		RT 3	7	7	0	0	3	9	0	0	0	0	16	1,60
		RT 4	10	10	0	0	0	0	0	0	0	0	10	1,00
		RT 5	5	5	2	4	3	9	0	0	0	0	18	1,80
6	Bagai mana pendapat anda jika diadakan gorong rorong rutin memperbaiki dan memelihara fasilitas umum ?	RT 1	0	0	2	4	2	6	6	24	0	0	34	3,40
		RT 2	0	0	6	12	0	0	4	16	0	0	28	2,80
		RT 3	0	0	4	8	0	0	6	24	0	0	32	3,20
		RT 4	0	0	8	16	0	0	2	8	0	0	24	2,40
		RT 5	0	0	5	10	0	0	5	20	0	0	30	3,00
7	Apakah anda sering memberikan sumbangan dana untuk memperbaiki dan memelihara fasilitas umum?	RT 1	0	0	1	2	3	9	6	24	0	0	35	3,50
		RT 2	1	1	2	4	6	18	1	4	0	0	27	2,70
		RT 3	3	3	4	8	0	0	3	12	0	0	23	2,30
		RT 4	5	5	4	8	1	3	0	0	0	0	16	1,60
		RT 5	0	0	1	2	7	21	2	8	0	0	31	3,10
8	Bagai mana pendapat anda jika diadakan sumbangan dana secara rutin untuk memperbaiki dan memelihara fasilitas umum ?	RT 1	0	0	0	0	1	3	9	36	0	0	39	3,90
		RT 2	1	1	4	8	1	3	4	16	0	0	28	2,80
		RT 3	0	0	7	14	0	0	3	12	0	0	26	2,60
		RT 4	0	0	8	16	0	0	2	8	0	0	24	2,40
		RT 5	0	0	4	8	0	0	6	24	0	0	32	3,20
		JUMLAH	43	43	74	148	87	261	95	380	1	5	837	84
												INDEKS RATA-RATA		2,09

1. Analisa Deskripsi Variabel Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan point jawaban kuesioner dan perhitungan angka indeks, maka Tingkat Pendidikan masyarakat pada pada setiap RT dan secara keseluruhan di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan masyarakat di RT 1 termasuk kategori tinggi dengan nilai indeks 3,80
2. Tingkat pendidikan masyarakat di RT 2 termasuk kategori sedang dengan nilai indeks 2,90.
3. Tingkat pendidikan masyarakat di RT 3 termasuk kategori sedang dengan nilai indeks 2,70.
4. Tingkat pendidikan masyarakat di RT 4 termasuk kategori rendah dengan nilai indeks 2,40.
5. Tingkat pendidikan masyarakat di RT 5 termasuk kategori tinggi dengan nilai indeks 3,50.
6. Tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan di lokasi penelitian termasuk kategori sedang dengan nilai indeks 3,06.

2. Analisa Deskripsi Variabel Tingkat Ekonomi

Berdasarkan point jawaban kuesioner dan perhitungan angka indeks, maka Tingkat Ekonomi masyarakat pada pada setiap RT dan secara keseluruhan di lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tingkat sosial ekonomi masyarakat di RT 1 termasuk kategori tinggi dengan nilai indeks 3,90
2. Tingkat sosial ekonomi masyarakat di RT 2 termasuk kategori rendah dengan nilai indeks 2,50.
3. Tingkat sosial ekonomi masyarakat di RT 3 termasuk kategori rendah dengan nilai indeks 2,40.
4. Tingkat sosial ekonomi masyarakat di RT 4 termasuk kategori rendah dengan nilai indeks 2,10.
5. Tingkat sosial ekonomi masyarakat di RT 5 termasuk kategori rendah dengan nilai indeks 2,60.
6. Tingkat sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan di lokasi penelitian termasuk kategori sedang dengan nilai indeks 2,70.

3. Analisa Deskripsi Variabel Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman

Berdasarkan point jawaban kuesioner dan perhitungan angka indeks, maka Tingkat Partisipasi rata-rata masyarakat keseluruhan di lokasi penelitian termasuk kategori rendah dengan nilai indeks 2,09.

C. Analisa Korelasi Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat Terhadap Partisipasi Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman

Menurut Prof. Sugiyono (2008 : 35) bahwa analisis korelasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Angka korelasi berkisar antara -1 s/d +1. Semakin mendekati 1 maka korelasi semakin mendekati sempurna. Nilai negatif dan positif mengindikasikan arah hubungan. Arah hubungan yang positif menandakan bahwa pola hubungan searah atau semakin tinggi A menyebabkan kenaikan pula B (A dan B ditempatkan sebagai variabel). Interpretasi angka korelasinya yaitu :

- 1) 0 - 0,199 : Sangat lemah
- 2) 0,20 - 0,399 : Lemah
- 3) 0,40 - 0,599 : Sedang
- 4) 0,60 - 0,799 : Kuat
- 5) 0,80 - 1,0 : Sangat kuat

Pearson r correlation biasa digunakan untuk mengetahui hubungan pada dua variabel. Korelasi dengan Pearson ini mesyaratkan data berdistribusi normal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

r = Pearson r correlation coefficient

N = jumlah sampel

pendidikan pada X_1 ,

, dan variabel terikat

tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan

lingkungan permukiman pada Y. Rumus *Pearson r correlation* dihitung menggunakan program SPSS v17.

Berdasarkan data point setiap variabel, maka dapat dihitung nilai koefisien korelasi yang menunjukkan arah dan kekuatan korelasinya. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel IV.6. Data Analisa Korelasi Tingkat Pendidikan (X_1) dan Tingkat Sosial Ekonomi (X_2) dengan Partisipasi Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman (Y)

NO	WILAYAH	X1	X2	Y
1	RT 1	38	39	205
2	RT 2	29	25	168
3	RT 3	27	24	161
4	RT 4	24	21	127
5	RT 5	35	26	176

Tabel IV.7. Data Perhitungan Korelasi Pearson untuk Tingkat Pendidikan (X_1) dan Tingkat Sosial Ekonomi (X_2) dengan Partisipasi Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman (Y)

Correlations

		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	.858	.932*
	Sig. (2-tailed)		.063	.021
	N	5	5	5
X2	Pearson Correlation	.858	1	.898*
	Sig. (2-tailed)	.063		.039
	N	5	5	5
Y	Pearson Correlation	.932*	.898*	1
	Sig. (2-tailed)	.021	.039	
	N	5	5	5

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Interpretasi hasil uji korelasi dari tabel di atas, maka hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman adalah sebagai berikut :

1. Nilai korelasi Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman adalah 0,932. Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi pola hubungan searah dengan kekuatan hubungan termasuk kategori sangat kuat. Nilai Sig. (2-tailed) $0,021 < 0,05$, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan
2. Nilai korelasi Tingkat Ekonomi Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman adalah 0,898. Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi pola

hubungan searah dengan kekuatan hubungan termasuk kategori sangat kuat. Nilai Sig. (2-tailed) $0,039 < 0,05$, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan

Jika ditinjau dari pola hubungan dan kekuatan dari tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat terhadap partisipasi dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman di seluruh lokasi penelitian, maka deskripsi korelasinya adalah sebagai berikut :

1. Deskripsi korelasi tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi pada penelitian ini yaitu jika tingkat pendidikan rendah, maka tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman juga rendah karena berpengaruh terhadap sikap disiplin dan kesadaran untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman.
2. Deskripsi korelasi tingkat ekonomi dengan tingkat partisipasi pada penelitian ini yaitu jika tingkat ekonomi rendah, maka tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman juga rendah karena berpengaruh terhadap sikap kesadaran pribadi untuk memberikan sumbangan dana dalam rangka perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. Masyarakat akan lebih mengutamakan kebutuhan hidupnya dari pada kepentingan perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman.

Uraian deskripsi korelasi tersebut sesuai dengan teori Mc Clelland bahwa sikap perilaku partisipasi perbaikan dan pemeliharaan lingkungan

permukiman dilatar belakangi oleh tingkat status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang berpengaruh pada kesadaran dan disiplin pribadi ditengah masyarakat.

Ditinjau dari kekuatan hubungan tingkat pendidikan lebih berpengaruh dibandingkan tingkat sosial ekonomi, maka penulis berpendapat bahwa semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin rendah pula kesadaran dan disiplin pribadi ditengah masyarakat untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman, dan tingginya tingkat sosial ekonomi ternyata kurang menjamin adanya kesadaran masyarakat.

Dalam hal ini ternyata pendidikan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran sikap dan disiplin ditengah masyarakat. Pendidikan di lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk mental kesadaran memperbaiki dan memelihara lingkungan permukiman dalam usaha untuk mengembangkan dan membina kehidupan masyarakat yang tertib dan disiplin mulai dari tingkat pribadi individu yang paling kecil yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, bahkan tingkat kehidupan individu sebagai mahluk sosial yaitu masyarakat, karena keluarga merupakan unsur paling pokok dari masyarakat. Peran pemerintah diharapkan memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar melakukan perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat dan nyaman.

Ditinjau dari kekuatan hubungan pengaruh tingkat pendidikan yang termasuk kategori lemah dan pengaruh tingkat sosial ekonomi yang termasuk kategori sangat lemah, maka penulis berpendapat bahwa ada faktor lain yang lebih berpengaruh, yaitu kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh lingkungan permukiman yang disyaratkan oleh World Bank dalam *Slum Upgrading Action Plan* yaitu :

- Penyediaan air bersih, sanitasi dan MCK umum, sarana pembuangan sampah akhir, lampu-lampu jalan, jalan yang dikeraskan, dan akses yang mudah untuk memperoleh pelayanan darurat, yang keseluruhannya harus memenuhi standar kesehatan, kebersihan, kenyamanan dan keamanan.
- Tersedianya sarana pendidikan dan kesehatan, serta area bermain yang aman dan nyaman bagi anak-anak.
- Tersedianya tempat bagi warga untuk bertemu dan bersosialisasi.

Penulis berpendapat bahwa pemerintah perlu memberikan bantuan sarana dan prasarana kepada masyarakat untuk menciptakan lingkungan lingkungan permukiman untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat dan nyaman yang diharapkan oleh masyarakat.

E. Penutup

a. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan fenomena rendahnya tingkat kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk memperbaiki dan memelihara lingkungan permukiman, khususnya di Kelurahan Tanjung Unggat tempat penulis melakukan penelitian ini.

Teori utama mengenai partisipasi pada penelitian ini adalah teori dari seorang ahli sosiologi Mc Clelland bahwa sikap perilaku partisipasi perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman dilatar belakangi oleh tingkat status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan yang berpengaruh pada kesadaran dan disiplin pribadi ditengah masyarakat.

Berdasarkan analisa data observasi dengan cara survey lapangan diketahui bahwa wilayah lingkungan permukiman di Kelurahan Tanjung Unggat termasuk kategori kumuh. Hasil analisa deskripsi variabel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata masyarakat di kelurahan Tanjung Unggat termasuk kategori sedang dengan nilai indeks 3,06, tingkat sosial ekonomi rata-rata masyarakat juga termasuk kategori sedang dengan nilai indeks 2,70, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman termasuk kategori rendah dengan nilai indeks 2,09.

Nilai korelasi Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman adalah 0,932. Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi pola hubungan searah dengan kekuatan hubungan termasuk kategori sangat kuat. Nilai Sig. (2-tailed) $0,021 < 0,05$, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan.

Nilai korelasi Tingkat Ekonomi Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman adalah 0,898. Nilai ini menunjukkan bahwa terjadi pola hubungan searah dengan kekuatan hubungan termasuk kategori sangat kuat. Nilai Sig. (2-tailed) $0,039 < 0,05$, maka hubungan yang terdapat pada r dianggap signifikan.

Nilai $r_{X_1,Y} > r_{X_2,Y}$ menunjukkan bahwa faktor pendidikan lebih dominan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat agar berpartisipasi dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman.

Deskripsi korelasi tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi pada penelitian ini yaitu jika tingkat pendidikan rendah, maka tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman juga rendah karena berpengaruh terhadap sikap disiplin dan kesadaran untuk melakukan perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. Deskripsi korelasi tingkat ekonomi dengan tingkat partisipasi pada penelitian ini yaitu jika tingkat ekonomi rendah, maka tingkat partisipasi masyarakat dalam perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman juga rendah karena berpengaruh terhadap sikap

kesadaran pribadi untuk memberikan sumbangan dana dalam rangka perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman. Masyarakat akan lebih mengutamakan kebutuhan hidupnya dari pada kepentingan perbaikan dan pemeliharaan lingkungan permukiman.

B. Saran

1. Pemerintah diharapkan menyediakan sarana dan prasarana umum yang layak di wilayah Kelurahan Tanjung Unggat sebagai usaha mendukung terwujudnya kebersihan lingkungan permukiman.
2. Pendidikan berkarakter perlu ditingkatkan untuk membentuk sikap mental tertib dan disiplin dalam rangka menjaga kebersihan lingkungan permukiman harus diterapkan di lingkungan keluarga, pendidikan formal dan pendidikan non formal di masyarakat.
3. Pendidikan di lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk membentuk fundamental individu yang tertib dan disiplin menjaga kebersihan lingkungan permukiman, karena tingkat sosial ekonomi keluarga yang tinggi tidak menjamin terwujudnya lingkungan permukiman yang bersih.